

## DAMPAK QIRA'AT TERHADAP PENAFSIRAN

Studi Analisis *Farsh al-Hurūf* dalam Tafsir *Marāh Labīd* Surah Al-Baqarah

## THE IMPACT OF QIRA'AT ON INTERPRETATION

An Analytical Study of *Farsh al-Hurūf* in Tafsir *Marāh Labīd* of Surah Al-Baqarah

أثر القراءات على التفسير

دراسة تحليلية لفرش الحروف في تفسير مراح لبيد في سورة البقرة

**Feni Tamimul Ummah**

Institut Agama Islam Taribiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

[21762310081@iai-tabah.ac.id](mailto:21762310081@iai-tabah.ac.id)

**Tri Tami Gunarti**

Institut Agama Islam Taribiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

[Tritami033@gmail.com](mailto:Tritami033@gmail.com)

**Mubarok Ahmadi**

Institut Agama Islam Taribiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

[Ahmadi.edy1@gmail.com](mailto:Ahmadi.edy1@gmail.com)

### Abstrak

Kajian penafsiran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek-aspek klasik seperti asbabun nuzul, makki-madani, dan munasabah ayat, tetapi juga mencakup pengaruh varian qira'at dalam pemahaman lafaz-lafaz Al-Qur'an. Qira'at, sebagai disiplin ilmu dalam ulumul Qur'an, telah menjadi salah satu alat penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Qira'at dalam tafsir *Marāh Labīd*, khususnya pada penafsiran surah Al-Baqarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual terhadap beberapa ayat dalam Surah Al-Baqarah yang memiliki perbedaan bacaan menurut variasi qira'at. Objek formal penelitian ini adalah pendekatan analisis *Qira'at*, khususnya *farsh al-huruf*, dalam penafsiran Al-Qur'an, sedangkan objek materialnya adalah surah Al-Baqarah. Hasil pembahasan dan penelitian ini menunjukkan bahwa *Qira'at* yang disampaikan Syaikh Nawawi dalam penafsiran Surah Al-Baqarah memiliki dampak terhadap produksi makna dan penafsiran yang disampaikan. Setidaknya terdapat 10 *Farsh al-Huruf* dalam QS. Al-Baqarah yang memiliki dampak terhadap penafsiran. 10 *Farsh al-Huruf* yang disampaikan memiliki beberapa dampak, antara lain: dampak substansial yang menjelaskan perbedaan mazhab

hukum fikih, dampak kepada redaksional yang berimplikasi pada perbedaan makna khitab dan mukhattab, dan dampak kepada perbedaan makna yang tidak substansial karena mengeksplorasi sinonim dari sebuah lafaz. Penjelasan *qira'at* Syaikh Nawawi meskipun tidak semuanya berdampak pada substansial produksi makna, namun cukup berdampak dalam hal redaksional.

**Kata Kunci:** Qira'at Al-Qur'an, *Farsh al-Huruf*, Tafsir *Marāh Labīd*, Variasi Bacaan Al-Qur'an

### Abstract

*The study of Qur'anic interpretation is not only limited to classical aspects such as asbabun nuzul (circumstances of revelation), Makki-Madani classification, and the coherence (munasabah) of verses but also includes the influence of qira'at variations in understanding Qur'anic words. Qira'at, as a discipline within ulumul Qur'an (the sciences of the Qur'an), has become an essential tool in Qur'anic exegesis. This study aims to examine whether qira'at influences the interpretation in Tafsir Marāh Labīd, particularly in the exegesis of Surah Al-Baqarah. Using a qualitative approach with textual analysis methods, this research analyzes several verses in Surah Al-Baqarah that exhibit differences in recitation due to qira'at variations. The formal object of this research is the analytical approach to Qirā'āt, particularly farsh al-hurūf, in the interpretation of the Qur'an, while the material object is Surah Al-Baqarah. The findings indicate that the qira'at presented by Shaykh Nawawi in his interpretation of Surah Al-Baqarah has an impact on meaning production and exegesis. At least ten instances of Farsh al-Hurūf in Surah Al-Baqarah affect interpretation. These variations have different implications, including: Substantial impact, which explains differences among Islamic jurisprudential (fiqh) schools of thought. Editorial impact, which influences the distinction in meaning between khitab (speech) and mukhattab (the addressee). Non-substantial meaning differences, which explore synonyms of specific words. Although not all of Shaykh Nawawi's discussions on qira'at result in substantial changes in meaning production, they significantly influence the editorial aspects of interpretation.*

**Keywords:** Qur'anic Qira'at, Farsh al-Hurūf, Tafsir Marāh Labīd, Qur'anic Recitation Variations.

### ملخص

إنّ دراسة تفسير القرآن الكريم لا تقتصر على الجوانب التقليدية مثل أسباب النزول، المكي والمدني، والتناسب بين الآيات، بل تشمل أيضًا أثر اختلاف القراءات في فهم ألفاظ القرآن. وتعدّ القراءات، كأحد فروع علوم القرآن، من الأدوات المهمة في

التفسير. وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن مدى تأثير القراءات في تفسير "مراح لبيد"، لا سيما في تفسير سورة البقرة. وتعتمد هذه الدراسة المنهج النوعي باستخدام أسلوب التحليل النصي لعدد من آيات سورة البقرة التي وردت فيها قراءات مختلفة. أما الموضوع الصوري (الموضوع الشكلي) للدراسة فهو تحليل القراءات، خصوصًا فرش الحروف، في تفسير القرآن الكريم، في حين أن موضوعها المادي هو سورة البقرة. وقد أظهرت نتائج هذه الدراسة أنّ القراءات التي ذكرها الشيخ نووي في تفسير سورة البقرة كان لها أثر واضح في إنتاج المعنى والتفسير المقدم. وقد تم رصد عشر قراءات من نوع فرش الحروف في السورة، أثرت على التفسير بعدة أوجه، منها: أثر جوهري يتمثل في اختلاف المذاهب الفقهية، أثر لغوي يتمثل في الاختلاف في صيغة الخطاب والمخاطب، أثر غير جوهري يتمثل في بيان المرادفات اللفظية. وعلى الرغم من أنّ تفسير الشيخ نووي للقراءات لا يؤدي دائمًا إلى تغيير جوهري في المعنى، فإنه يُسهم في إثراء الجانب اللغوي للنص القرآني.

الكلمات المفتاحية: قراءات القرآن، فرش الحروف، تفسير مراح لبيد، الشيخ نووي البنطاني، اختلاف القراءات

## A. Pendahuluan

Diskursus penafsiran Al-Qur'an tidak hanya terfokus kepada kajian *asbabun nuḏūl*, *makki-madani*, munasabah ayat, dan hadis. Penafsiran Al-Qur'an juga muncul didampingi dengan penjelasan varian *qira'at* dalam sebuah lafaz. Kajian *qira'at* yang sejatinya masuk dalam disiplin *ulumul Qur'an* tersendiri, realitanya juga dimasukkan menjadi salah satu alat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an tidak dapat berdiri sendiri, namun juga perlu adanya integrasi keilmuan dari berbagai bidang

pengetahuan. Salah satu disiplin ilmu yang diintegrasikan dalam kajian tafsir Al-Qur'an adalah kajian *qira'at*. Integrasi *qira'at* dalam penafsiran pernah dilakukan Syaikh Nawawi dalam QS. Al-Baqarah: 58, yang menafsirkan lafaz *nagfir*. Dalam penjelasannya, beliau menyampaikan dua pandangan imam *qira'at*, yakni Imam Nafi' yang sama dengan pendapat Imam 'Ashim, dan pendapat Ibnu 'Amir menggunakan lafaz *tufar* dengan mengganti *nun* menjadi *ta' ta'nis* dan *majbul*.<sup>1</sup> Konsekuensi perbedaan bacaan tersebut berimplikasi kepada penafsiran, sebab *dhamir* yang digunakan berbeda. Disiplin ilmu *qira'at* memengaruhi mufassir dalam menjelaskan makna lafaz Al-Qur'an.

Selain itu dalam QS. Al-Baqarah: 125, Syaikh Nawawi juga menafsirkan lafaz *Watta kbizu*. Dalam penjelasannya, Syaikh Nawawi menyampaikan dua pandangan imam *qira'at*, yakni Ibnu Kasir yang sependapat dengan Abu 'Amr, Hamzah, imam 'Ashim, dan Al-Kisai membaca lafaz *Watta kbizu* dengan *Kba* yang di-*kasrah*-kan dalam bentuk Amar yakni *Watta kbizu*. Sedangkan Imam Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya dalam bentuk *Madi* yakni *Wat takbazu* dengan *Kba* yang di-*fathah*-kan. Konsekuensi perbedaan bacaan tersebut juga berimplikasi kepada penafsiran, sebab harakat yang digunakan berbeda menimbulkan makna yang juga berbeda.<sup>2</sup>

Kajian tentang integrasi dan pengaruh *qira'at* dalam penafsiran Al-Qur'an telah menjadi trending isu di kalangan sarjana Al-Qur'an. Hal ini disebabkan adanya implikasi makna dari varian *qira'at* ketika dibandingkan dengan lafaz Al-Qur'an riwayat Ashim. Beberapa penelitian memiliki kecenderungan dari berbagai sisi, yakni: keterpengaruhannya *qira'at* dalam penafsiran seperti yang telah diteliti oleh Muhammad Irham<sup>3</sup>, kemudian

---

<sup>1</sup> Al-'Allamah Asy -Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)* (Sinar Baru Algensindio, 2017).

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Muhammad Irham, "Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8563>.

Sukhairu Sulaiman, dan Mohamad Marzuqi Abdul Rahim<sup>4</sup>, Moh. Fathurrozi<sup>5</sup>, Sufyan Muttaqin<sup>6</sup> kemudian Masnida yang lebih berfokus pada Karakteristik dan *Manhaj Tafsir Marāh Labīd'*, kemudian Siti Azwanie Che Omar dan Sedek Ariffin menganalisis wajah-wajah *qira'at* terhadap manuskrip Al-Qur'an.<sup>8</sup> Dari kecenderungan di atas, diskusi pengaruh *qira'at* masih menjadi kajian yang masih minim untuk dikaji, terlebih tafsir nusantara.

Kajian tentang pengaruh *qira'at* dalam penafsiran masih memiliki celah (*gap*) untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini terlihat dari kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek kebahasaan atau perbandingan bacaan semata, tanpa mengelaborasi dampaknya secara mendalam terhadap konstruksi makna dalam tafsir. Padahal, problem varian *qira'at* dalam sebuah penafsiran memiliki implikasi signifikan terhadap pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam aspek hukum, teologis, maupun stilistika bahasa. Penelitian ini akan secara khusus mengeksplorasi pengaruh varian *qira'at* dalam Tafsir Marāh Labīd karya Syaikh Nawawi al-Bantani, dengan fokus pada Surah al-Baqarah. Surah al-Baqarah dipilih karena merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an, yang kaya akan tema-tema hukum, akidah, dan sejarah umat terdahulu, sehingga memiliki banyak kemungkinan perbedaan bacaan (*farsḥ al-ḥurūf*) yang berdampak terhadap konstruksi penafsiran. Selain itu, sebagai surah Madaniyah yang turun pada fase pembentukan masyarakat

---

<sup>4</sup> Sulaiman Sukhairu dan Abdul Rahim Mohamad Marzuqi, "Penggunaan Ilmu Qira'at dalam Ayat Hukum berdasarkan Tafsir Al-Quran di Nusantara," *Journal of Knowledge and Learning in Islamic Tradition and Culture* 2, no. 1 (2024): 23–37.

<sup>5</sup> Moh Fathurrozi, "Qira'at Dalam Tafsir Marāh Labīd: Studi Analisis Penggunaan Dan Implikasi Qira'at Atas Hukum," *Jurnal Ulunnuha* 12, no. 2 (2023): 90–105. 10.15548/ju.v12i2.7212

<sup>6</sup> sufyan Muttaqin, *Al-Qurṭhubi, Implikasi Qiraat Terhadap Tafsir: Analisis Tentang Ayat Ṭḥarāb Dalam Tafsir Al-Qurṭhubi*, 1 (2024): 41–58.

<sup>7</sup> Masnida, "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* VIII, no. 1 (2016): 1978–4767.

<sup>8</sup> Siti Azwanie Che Omar dan Sedek Ariffin, "Analisis Wajah-Wajah Qiraat Dalam Surah Al-Baqarah: Kajian Terhadap Manuskrip Al-Quran Mss 4322," *Jurnal Qiraat* 4, no. 2 (2021): 1–11.

Islam, Surah al-Baqarah menjadi ruang penting bagi tafsir untuk menampilkan beragam pendekatan pemaknaan, termasuk dari perspektif qirā'at..

Terdapat dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yakni: 1) *Apa saja Farsh al-Hurūf yang terdapat dalam tafsir Marāb Labīd, khususnya dalam QS. Al-Baqarah?*; 2) *bagaimana pengaruh penjelasan Farsh al-Hurūf terhadap penafsiran yang disampaikan?* Dua rumusan masalah tersebut, akan dijawab menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penulis akan mendeskripsikan tentang *Farsh al-Hurūf* dan kemudian menganalisis dampak serta pengaruh terhadap penafsiran.

Diskursus penafsiran tidak hanya muncul disebabkan oleh sosiologi dari konteks sebuah ayat, namun juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan mufassir. Disiplin ilmu qira'at menjadi salah satu ilmu yang memengaruhi penafsiran Al-Qur'an. Penulis berasumsi bahwa penjelasan qira'at yang disampaikan oleh Syaikh Nawawi memiliki pengaruh dalam pemaknaan, baik itu pengaruh yang substansial maupun redaksional. Selain itu, penelitian ini juga akan membantah pendapat Farid Essack yang menyatakan bahwa disiplin ilmu qira'at tidak berpengaruh dalam penafsiran Al-Qur'an. Diskursus *qira'at* menjadi sebuah kajian yang urgent untuk melihat lebih jauh pengaruh mufassir dalam menyampaikan makna Al-Qur'an.

## B. Sejarah Perkembangan *Qira'at*

Diskursus *qira'at* Al-Qur'an masih menjadi peluang dan tantang bagi para pengkaji Al-Qur'an di dunia. Ilmu *qira'at* merupakan salah satu disiplin ulumul Qur'an yang mempelajari tata cara menuturkan kosakata Al-Qur'an dan cara membacanya yang berbeda dengan menisbatkan pada ahli *qurra'* (ahli *qira'at*).<sup>9</sup> Secara etimologi lafaz *qira'at* merupakan bentuk *masdar* dari akar kata qa-ra-'a yang berarti bacaan, dari sini tampak bahwa

---

<sup>9</sup> 1 Muhammad Roihan Nasution, *Qira'at Sab'ah Khazanah Bacaan Al-Qur'an, Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 1.

kata *qira'at* memiliki akar kata yang sepadan dengan Al-Qur'an.<sup>10</sup> Sedangkan menurut terminologi, *qira'at* merupakan sebuah mazhab yang dipegang oleh seorang imam dalam pelafalan Al-Qur'an, baik secara huruf maupun secara hukum sesuai dengan riwayat imam tersebut.<sup>11</sup> Definisi *qira'at* menjadi diskusi penting yang telah dikembangkan pada zaman Nabi.

Sejarah *qira'at* Al-Qur'an dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw., saat beliau menerima wahyu di Gua Hira'. Dalam momen tersebut, Allah memerintahkan Nabi untuk "Iqra'" (bacalah), sebuah perintah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Perintah ini bukan hanya mengandung makna membaca, tetapi juga mengandung panggilan untuk mendalami dan memahami isi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.<sup>12</sup> Sedangkan perkembangan *qira'at* dan variasi cara membaca muncul ketika terjadi perbedaan di antara para sahabat dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits yang cukup panjang, Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan, bahwa Umar bin Khattab mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat Al-Furqan dengan bacaan yang belum pernah dibaca oleh Rasulullah Saw. Selepas berdo'a, Umar bertanya kepada Hisyam siapa yang mengajarnya, dan Hisyam menjawab bahwa Rasulullah yang mengajarnya. Mendengar hal itu, Umar mengajak Hisyam menemui Rasulullah dan meminta agar Hisyam membacakan surat Al-Furqan. Rasulullah pun membenarkan hal tersebut, dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.<sup>13</sup> Dari narasi di atas, sejarah *qira'at*

<sup>10</sup> Muhammad Yusuf dkk., "Telaah Komparasi Farsyul Huruf Dalam Qiraat Hafsh Dan Syu'bah Serta Implikasinya Terhadap Persepsi Ayat-Ayat Ahkam," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 56–69, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.74.i>

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Masykur H. Mansyur, "Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>.

<sup>13</sup> Adisti Firnanda Pratiwi Hakmi Hidayat, Rossa Safira Putri Yuwono, Miftakhul Ula Irzalia Febrianti, "Qira'at Al-Qur'an," *Mushaf Journal* 16, no. 1 (2024): 173–86. Lihat juga, MA. Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, *Qira'at Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (2020).

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ، لَمْ يُقْرَأْ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ

dipelopori dari faktor lahjah yang dirujuk melalui riwayat hadis. Selain itu, kemunculan varian bacaan sejatinya bertujuan untuk memudahkan para sahabat pada zaman itu.

Pemahaman *qira'at* sudah menjadi kebutuhan dan menjadi hal penting dalam memahami Al-Qur'an. Namun perlu diketahui bahwa dalam *qira'at* terdapat berbagai jenis yang memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini karena setiap Qira'at memberikan nuansa dan makna yang berbeda dalam membaca Al-Qur'an. Macam-macam *qira'at* sendiri terbagi menjadi dua. yaitu *qira'at* berdasarkan kualitas keshahihan dan kuantitas perawinya. Berdasarkan kualitas keshahihan, *qira'at* dibagi menjadi enam macam. Pertama Mutawatir, kedua Masyhur, ketiga Ahad, keempat Syaz, kelima Mudraj, keenam Maudu'. Sedangkan berdasarkan kuantitas perawi terbagi menjadi tiga. Pertama, *qira'at Sab'ah*, kedua *qira'at asyarah*, ketiga *qira'at arba'a 'asyrah*.<sup>14</sup> *Qira'at* dapat dikatakan *shabih* apabila memenuhi beberapa syarat. Pertama, *Qira'at* harus mempunyai sanad yang mutawatir. Kedua, sesuai dengan Rasm Usmani. Ketiga, sesuai dengan kaidah tata Bahasa Arab.<sup>15</sup> Dirkursus varian *qira'at* masih menjadi perbincangan, baik secara teori maupun praktik di kalangan sarjana Al-Qur'an.

Dalam *qiraat* sendiri terdapat kaidah *Qira'at Quraniyah*, yaitu *ushuliyah* dan *farshul huruf*. Dua kaidah ini penting untuk mendalami ilmu *qira'at* Al-Qur'an. Alasan utama adalah bahwa kaidah-kaidah ini memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana membaca dan

---

فِي الصَّلَاةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتِكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: كَذَّبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأْنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ، فَاذْطَلَعْتُ بِهِ أَفُودَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأْ بِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْسَلُهُ، أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقْرَأْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ، ثُمَّ قَالَ: «أَقْرَأُ يَا عُمَرُ» فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَهُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ» (رواه البخاري)

<sup>14</sup> Hilya Anis Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at Dalam Surah Ali Imran)" (2023).

<sup>15</sup>Ibid. Lihat juga, Hakmi Hidayat, Rossa Safira Putri Yuwono, Miftakhul Ula Irzalina Febrianti, "Qira'at Al-Qur'an." Lihat juga, Ahmad Fathoni, "Ragam Qiraat Al-Qur'an," *Subuf* 2, no. 1 (2015): 53–72, <https://doi.org/10.22548/shf.v2i1.97>.

memahami variasi bacaan. Misalnya, dalam prinsip-prinsip dasar *ushuliyah* yang berlaku secara luas, mencakup cara-cara seperti membaca mim jama', berbagai bentuk mad, serta aturan tentang fath dan imalah. Prinsip-prinsip ini mencakup semua kata atau frasa yang sejalan dengan mereka. Adapun pengertian *Farsh al-Huruf* itu sendiri, yaitu suatu kaidah yang menerangkan tentang bacaan pada ayat atau surat tertentu dengan bacaan tertentu yang disandarkan kepada ahli qurra'.<sup>16</sup> *Farshul huruf* merujuk pada aturan spesifik untuk membaca kata atau frasa tertentu dalam setiap surat dari Al-Qur'an. Perbedaan pada farshul huruf inilah yang melahirkan beberapa makna dan hukum yang berbeda pada tiap riwayat tanpa adanya pertentangan dalam keshahihan kedua riwayat.<sup>17</sup> Dua kaidah besar dalam diskursus *qiraat* menjadi pijakan penting dalam perbedaan makna penafsiran.

Kaidah *Farsh al-Huruf* dan *ushuliyah* tidak hanya muncul secara alamiah, namun disusun sistematis oleh para ulama *qurrā*. Terdapat beberapa kategori imam yang kemudian diklasifikasikan menjadi *qiraat sab'ah*, *qiraat asyrah*, dan *qiraat arba'ah asyr*. Berikut ini nama-nama imam Qira'at sepuluh dan rawi-rawinya.<sup>18</sup>

1. Imam Nāfi' al-Madanī (70–169 H), berasal dari al-Ashbahani dan bermukim di Madinah. Dua perawinya yang terkenal adalah:
  - a. Qālūn (Isa bin Mina, 120–220 H), wafat di Madinah.
  - b. Warsh (Usman bin Sa'īd al-Mishrī, 110–197 H), wafat di Mesir
2. Imam Ibn Katsīr al-Makkī (45–120 H), berasal dari Makkah. Dua perawinya adalah:
  - a. Al-Bazzi (Ahmad bin Muhammad, 170–250 H), dikenal dengan julukan Abu al-Hasan.
  - b. Qunbul (Muhammad bin Abdur Rahman, 195–291 H), dikenal dengan julukan Abu 'Amr.

<sup>16</sup> Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)."

<sup>17</sup> Yusuf dkk., "Telaah Komparasi Farsyul Huruf Dalam Qiraat Hafsh Dan Syu'bah Serta Implikasinya Terhadap Persepsi Ayat-Ayat Ahkam." lihat juga, Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)." Lihat juga,

<sup>18</sup> Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, *Qira'at Al-Qur'an Dan Tafsirnya*.

3. Abu 'Amr al-Bashri (68–154 H), nama lengkap Zaban bin al-Ala', berasal dari Bashrah. Perawinya: Ad-Duri (150–246 H) dan As-Susi (w. 261 H).
4. Ibnu Amir (21–118 H), nama lengkap Abdullah bin Amir, berasal dari Damaskus. Perawinya: Hisyam (153–245 H) dan Ibnu Dzakwan (173–242 H).
5. Ashim (w. 127/128 H), nama lengkap Ashim bin Bahdalah dari Kufah. Perawinya: Syu'bah (95–193 H) dan Hafsh (90–180 H).
6. Hamzah (80–156 H), nama lengkap Hamzah bin Habib dari Kufah. Perawinya: Khalaf (150–229 H) dan Khallad (119–220 H).
7. Al-Kisā'i (w. 189 H), nama lengkap Ali bin Hamzah dari Kufah. Perawinya: Abu al-Harits (w. 240 H) dan Ad-Duri (juga perawi Abu 'Amr).
8. Abu Ja'far (w. 128 H), nama lengkap Yazid bin al-Qa'qa' dari Madinah. Perawinya: Ibnu Wardan (w. 160 H) dan Ibnu Jammaz (w. 170 H).
9. Ya'qub al-Hadhrami (w. 205 H), dari Bashrah. Perawinya: Ruwais (w. 238 H) dan Rauh (w. 234/235 H).
10. Khalaf al-'Asyir, juga perawi Hamzah, dari Baghdad. Perawinya: Ishaq (w. 286 H) dan Idris (w. 292 H).

Para imam di atas memiliki ciri khas tersendiri sebab memiliki *factor* yang memengaruhinya. Beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya variasi *qira'at*, Variasi *qira'at* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: (1) permintaan Nabi Muhammad SAW. kepada Jibril untuk menambahkan huruf bacaan; (2) pengulangan bacaan Al-Qur'an oleh Jibril selama Ramadhan; (3) perbedaan dialek Arab; (4) perbedaan mazhab qira'at; (5) penyebaran Islam ke berbagai wilayah; dan (6) keberadaan riwayat mutawatir terkait tujuh qira'at. Secara eksternal, orientalis seperti Jeffery dan Goldziher menyebut ketiadaan titik dan harakat sebagai penyebab perbedaan, namun pandangan ini terbantahkan oleh fakta sejarah perkembangan tulisan Arab.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Aswadi Syuhada dkk., *Qira'at Al-Qur'an: Genealogi Kemunculan Dan*, 26, no. April (2024): 44–58, <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.22807>.

Diskursus *qira'at* memiliki peran penting dalam pondasi dasar mengenal *ulumul Qur'an*. Berangkat dari Nabi sebagai pelopor keilmuan tersebut, para sahabat dan tabiin kemudian mengembangkan dalam beberapa aspek. Yahya bin Ya'mur, salah seorang murid Abu Aswad ad-Duali,<sup>20</sup> Ilmu qira'at, yang berkembang dari riwayat, lajnah, dan berbagai faktor linguistik, telah menjadi disiplin tersendiri. Urgensinya mencakup: (1) pendalaman makna Al-Qur'an; (2) penguatan ilmu tajwid; (3) pelestarian keaslian teks wahyu; (4) peningkatan pemahaman bahasa Arab; dan (5) penguatan ikatan spiritual dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, mempelajari qira'at bukan hanya bernilai akademis dan praktis, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap firman-Nya.<sup>21</sup> Ulama Nusantara pun tak luput menjadikan ilmu qira'at sebagai bagian penting dalam karya-karya mereka. Syaikh Nawawi al-Bantani, salah satu mufasir terkemuka, mengintegrasikan kajian qira'at dalam penafsiran makna ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan kedalaman ilmunya serta kekayaan tradisi tafsir di Nusantara.

### C. Selayang Pandang Tafsir Marāh Labīd dan Syaikh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama yang berpengaruh dalam dunia Islam khususnya, baik di kancah lokal dan internasional.<sup>22</sup> Beliau mempunyai nama lengkap Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arabi al-Tanara al-Jawi al-Bantani, atau lebih dikenal dengan sebutan Nawawi al-Bantani. Beliau lahir pada tahun 1230 H/1813 M di desa Tanara kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang provinsi Banten Indonesia. Ayah beliau bernama Umar Ibn Arabi, seorang pejabat

---

<sup>20</sup> Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)."

<sup>21</sup> Hakmi Hidayat, Rossa Safira Putri Yuwono, Miftakhul Ula Irzalia Febrianti, "Qira'at Al-Qur'an."

<sup>22</sup> Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)."

penghulu yang memimpin masjid di Tanara. Adapun ibunya bernama Zubaidah, perempuan asli penduduk Tanara.<sup>23</sup> Dari latar belakang keluarganya yang terhormat dan silsilahnya yang bersambung dengan Nabi Muhammad Saw.<sup>24</sup>, beliau memiliki legitimasi dan kredibilitas yang kuat di kalangan umat Islam. Misalnya, dengan banyaknya jumlah karya tulis beliau yang menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan,<sup>25</sup> kemudian beberapa gelar dari beberapa negara Islam seperti Arab Saudi, Mesir dan Suriah,<sup>26</sup> dan karyanya yang menjadi rujukan di berbagai pesantren dan institusi pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di luar negeri,<sup>27</sup> menunjukkan Syaikh Nawawi memiliki pengaruh besar. Syaikh Nawawi adalah role model ulama Nusantara yang turut berkiprah menyebarkan Islam di level internasional.

Kecerdasan Syaikh Nawawi al-Bantani tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal namun juga internal. Faktor internal, sejak kecil Syekh Nawawi memang sudah diarahkan ayahnya menjadi seorang ulama'. Awalnya beliau dididik langsung oleh sang ayah, kemudian ia berguru kepada K.H. Sahal, seorang ulama di Banten. Usai dari Banten, ia berguru kepada ulama besar Purwakarta, yaitu Kyai Yusuf. Pada usia 15 tahun, syekh Nawawi berkesempatan berangkat ke Tanah Suci bersama dua saudaranya untuk menunaikan ibadah haji, kurang lebih 3 tahun di sana, ia memanfaatkan untuk belajar ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir dan Ilmu Fiqih. Setelah itu beliau Kembali ke Tanah Air pada tahun 1833 M, dengan khazanah keilmuannya yang relatif cukup untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Akan tetapi dengan

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern," *Aqlam Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 197. Lihat juga, Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)."

<sup>25</sup> Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)."

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 81–87, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14>.

kondisi Nusantara yang tidak stabil pada saat itu akibat penjajahan Belanda, beliau kembali ke Mekkah untuk kedua kalinya, guna memperdalam keilmuan-nya. Adanya kesempatan ini tidak digunakan Syekh Nawawi dengan sia-sia.<sup>28</sup> Lantaran ketajaman otaknya, ia tercatat sebagai salah satu murid terpandang di Masjidil Haram, misalnya sewaktu Syekh Ahmad Khatib Sambas uzur sebagai Imam Masjidil Haram, Syekh Nawawi ditunjuk sebagai pengganti. Sejak saat itulah ia dikenal dengan julukan Syekh Nawawi al-Jawi.

Ketika di Tanah Haram, Syekh Nawawi mendapat bimbingan pertama kali dari Syekh Khatib Sambas (*Murysid* Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah) dan Syekh Abdul Ghani Duma, ulama asal Indonesia yang bermukim di Tanah Haram. Setelah itu, beliau belajar kepada Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati dan Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya juga merupakan ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah, beliau menyantri dengan sungguh-sungguh kepada Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali. Setelah itu, Syekh Nawawi melanjutkan studinya kepada ulama besar di Mesir dan Syam (Suriah). Menurut penuturan Abdul Jabbar yang dikutip oleh Saiful Amin Ghofur, Syekh Nawawi juga pernah merantau sampai ke Mesir untuk menuntut ilmu. Guru sejatinya juga berasal dari negeri piramida ini, seperti Syekh Yusuf Sumbulawi dan Syekh Ahmad Nahrawi.<sup>29</sup> Guru-guru dan rihlah ilmiah beliau ke beberapa negeri menjadi factor eksternal dalam kecerdasan Syaikh Nawawi.

Dibalik kesuksesan serorang murid terdapat peran penting dari guru-gurunya. Di antara nama – nama guru Syekh Nawawi al-Bantani: 1) KH Umar 2) KH Sahal 3) KH Yusuf 4) Syekh ‘Abd al-Ghani Bima 5)

---

<sup>28</sup> Salamah, “Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira’at dalam Surah Ali Imran).” Lihat juga, Mujahiddin dan Asror, “Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani.” Lihat juga, M. Afiquil Adib, “Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 444, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>.

<sup>29</sup> Salamah, “Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira’at dalam Surah Ali Imran).” Lihat juga, Mujahiddin dan Asror, “Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani.”

Syekh 'Abd al-Hamid Baghistani 6) Syekh Ahmad Dimiyathi 7) Syekh Ahmad Nahrawi 8) Syekh Ahmad Zaini Dahlan 9) Syekh Junaid al-Betawi 10) Syekh Khatib Duma al-Hambali 11) Syekh Khatib Sambas 12) Syekh Yusuf Sumbulawen. Dari sekian banyak guru tersebut, ada tiga guru yang dianggap sangat berpengaruh bagi Syekh Nawawi, baik dari segi pemikiran maupun ajarannya, yaitu Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Junaid al-Betawi, dan Syekh Ahmad Dimiyathi. Ketiga guru ini merupakan ulama masyhur di Makkah pada masa itu, dan melalui mereka, karakter serta pemikiran Syekh Nawawi terbentuk. Selain itu, dua guru lainnya yang berperan besar dalam pemikirannya adalah Syekh Muhammad Khatib as-Sambasi dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan, keduanya merupakan tokoh ulama di Madinah. Khususnya dalam bidang qira'at, Syekh Nawawi belajar dari Syekh Ahmad Dimiyathi.<sup>30</sup>

Pasca Syekh Nawawi al-Bantani menimba ilmu dari beberapa ulama masyhur, Syaikh Nawawi kemudian mengajarkan ilmunya kepada masyarakat Indonesia. Beberapa murid Syaikh Nawawi masuk dalam radar tokoh-tokoh nasional Islam yang berperan aktif tidak hanya dalam dakwah Islam, tetapi juga dalam perjuangan nasional. Beberapa di antaranya adalah: 1) KH. Asnawi dari Kudus, 2) KH. Asy'ari dari Bawean, 3) KH. Daud dari Perak, Malaysia, 4) KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, 5) KH. Kholil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, dan 6) KH. Tubagus Bakri.<sup>31</sup> Peran Syaikh Nawawi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan para kyai Nusantara.

Tidak hanya menghasilkan murid, Syaikh Nawawi juga menghasilkan karya-karya. Pertama, dalam cabang tafsir, karya menonjolnya adalah kitab *Tafsir Marāh Labīd*. Kedua, dalam bidang tasawuf, beliau menulis beberapa karya seperti *Salalimul Fudhala*, yang

---

<sup>30</sup> Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)." Lihat juga, Mujahiddin dan Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." Lihat juga, Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21."

<sup>31</sup> Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)."

merupakan syarah dari kitab *Hidayah al-Azkiya*, serta *Misbbah al-Zhalam*, dan *Bidayah al-Hidayah*. Ketiga, dalam bidang hadits, terdapat *Tanqih al-Qaul*, yang merupakan syarah dari kitab *Lubab al-Hadits* karya Imam al-Suyuthi. Keempat, dalam bidang tauhid, karyanya termasuk *Fath al-Majid*, yang merupakan syarah kitab *al-Durr al-Faraid fi al-Taubid*, dan *Tijan al-Darari*, syarah dari kitab *fi al-Taubid* karya al-Bajuri. Kelima, dalam bidang sejarah, beliau menulis *al-Ibriq al-Dani*, *Bughyah al-Anwam*, dan *Fath al-Samad*. Keenam, dalam bidang fiqih, karyanya antara lain *Sullam al-Munajah*, *al-Tausyikh* (syarah dari kitab *Fath al-Qarib al-Mujib* karya Ibnu Qasim al-Ghazi), *al-Tsimar al-Yani'ah*, dan *al-Fath al-Mujib*. Ketujuh, dalam bidang bahasa dan kesusastraan Arab, karyanya meliputi *Fath al-Ghafir al-Khatbiyah* dan *Lubab al-Bayan*.<sup>32</sup> Karya Syaikh Nawawi berperan penting dalam pembelajaran di pesantren dan berbagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Karya tafsir Syaikh Nawawi juga menjadi salah satu tafsir yang dipelajari di berbagai kampus di Indonesia.

### Tafsir Marāh Labid

*Marāh Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani, yang juga dikenal sebagai *Al-Tafsir Al-Munir*. Syekh Nawawi menulis kitab ini atas permintaan dan dorongan para ulama' yang dihormati beliau sewaktu berada di Makkah,<sup>33</sup> yang menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang berpengaruh, serta karya-karyanya yang dihargai dan dibutuhkan di kalangan para ulama. Hal itu ditandai dengan penghargaan dari ulama Mesir dan Makkah setelah dipublikasikan di dua negeri tersebut.<sup>34</sup> Kitab ini, diselesaikan pada tahun

---

<sup>32</sup> Mujahiddin dan Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." Lihat juga, Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21."

<sup>33</sup> Mujahiddin dan Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." lihat juga, Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)."

<sup>34</sup> Mujahiddin dan Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani."

1305 H/1884 M dan diterbitkan di Makkah setelah diteliti oleh ulama Makkah pada tahun 1887 M. Kitab memiliki signifikansi, karena sering dijadikan kitab pegangan pokok kurikulum setelah *Tafsir Jalalain*. Selain itu dari segi isinya, tafsir ini merupakan standar dasar pemikiran Syekh Nawawi dan mempengaruhi banyak karya lainnya. Dengan demikian, "*Marāb Labīd*" bukan hanya sekadar tafsir, tetapi juga mencerminkan kontribusi besar Syekh Nawawi dalam pengembangan pemikiran Islam yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam bidang teologi, Syafi'iyah dalam bidang fikih, dan Asy'ariyah dalam dalam ilmu.<sup>35</sup>

Meski disebut sebagai kitab yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam, terkhusus dalam dunia pendidikan. Tafsir *Marāb Labīd* tentu tidak akan lepas dari penilaian para ulama' dan para akademisi, sehingga pasti akan ada kelebihan serta kekurangan yang terdapat pada kitab tersebut. Misalnya kelebihan dari kitab *Marāb Labīd* sendiri yaitu pertama, Terdapat beragam metode dan corak yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, bahasa yang digunakan ringkas, mudah dipahami dan tidak membuat pembaca merasa bosan untuk membacanya. Ketiga, Menjelaskan perbedaan macam bacaan qira'at, dan juga memaparkan ilmu balaghah, dan nahwu sharafnya. Keempat, menggunakan rujukan kitab-kitab tafsir mu'tabar yang pemahaman penyusunnya terhadap seluk-beluk bahasa Arab tidak diragukan lagi. Sedangkan kekurangannya adalah 1) Syekh Nawawi jarang menyebutkan kualitas dan sanad hadis dalam menafsirkan Al-Qur'an tanpa ada sebab yang melatarbelakanginya. 2) Dalam menjelaskan masalah hukum, Syekh Nawawi hanya cenderung pada madzab tertentu, yaitu madzab Syafi'i. 3) Syekh Nawawi jarang menafsirkan ayat dengan ayat, padahal alangkah baiknya dalam penafsirannya sering dikemukakan munasabah ayat, sehingga tafsirannya tersebut dapat memenuhi unsur-unsur bi al-Ma'tsur, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat dan menafsirkan ayat dengan hadis.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Salamah, "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at dalam Surah Ali Imran)."

**D. *Farsh al-Hurūf* dalam Tafsir *Marāh Labīd***

Salah satu ciri khas dalam Tafsir *Marāh Labīd* yakni eksplorasi kajian *qira'at* dalam bidang *qira'at* ketika menjelaskan tafsir. Tidak jarang Syaikh Nawawi menampakkan keahliannya dalam bidang *qira'at* ketika menjelaskan penafsiran sebuah ayat. Penulis akan memaparkan mengenai ayat yang mengandung *Farsh al-Hurūf* dalam QS. Al-Baqarah. Dalam surah tersebut, penulis menemukan 78 ayat yang mengandung *Farsh al-Hurūf*. Namun, dalam Tafsir *Marāh Labīd* ayat tersebut tidak semuanya berimplikasi pada penafsiran. Peneliti hanya menemukan 10 ayat yang berimplikasi terhadap penafsiran, sedangkan 68 ayat lainnya tidak berimplikasi terhadap penafsiran. 10 ayat tersebut antara lain: Q.S Al-Baqarah ayat 11, Q.S Al-Baqarah ayat 119, Q.S Al-Baqarah ayat 125, Q.S Al-Baqarah ayat 144, Q.S Al-Baqarah ayat 165, Q.S Al-Baqarah ayat 210, Q.S Al-Baqarah ayat 222, Q.S Al-Baqarah ayat 249, Q.S Al-Baqarah ayat 259, Q.S Al-Baqarah ayat 271.

No	<i>Farsh al-Hurūf</i> tanpa Penafsiran	<i>Farsh al-Hurūf</i> tidak Berpengaruh ke Penafsiran	<i>Farsh al-Hurūf</i> berpengaruh pada Penafsiran
1.	قِيلَ Q.S (2):11, قِيلَ Q.S (2):13, هُوَ Q.S (2):29, بَارِيكُمْ ۙ Q.S (2):54, النَّبِيِّنَ Q.S (2):61, وَالصَّابِغِينَ Q.S (2):62, هُزُوا Q.S (2):67, يَعْلَمُونَ Q.S	يُحْدِثُونَ Q.S (2):9, فَأَزَلَّهُمَا Q.S (2):36, يُقْبَلُ Q.S (2):48, وَعَدْنَا Q.S (2):51, نَغْفِرْ لَكُمْ Q.S (2):58, تَعْمَلُونَ Q.S (2):74, خَطِيئَتُهُ ۙ	يَكْذِبُونَ Q.S (2):10, وَاتَّخِذُوا Q.S (2):119, يَعْمَلُونَ Q.S (2):125, & يَرَى Q.S (2):144, يَرُونَ Q.S (2):165, تُرْجَعُ Q.S (2):210, يَظْهَرْنَ Q.S (2):222,

(2):75, Q.S. الْقُدْسِ	Q.S (2):81, تَعْبُدُونَ	Q.S (2):249, عُرْفَةَ
(2):87, Q.S. يُنَزَّلُ	Q.S (2):83, حُسْنًا &	Q.S (2):259, نُنَشِرُهَا
(2):90, Q.S. وَآرِنَا	أُسْرَى, تَظْهَرُونَ	Q.S (2):271. وَيُكْفِّرُ
(2):126, Q.S. فَأَمَتَّعَهُ	Q.S (2):85, تُفِدُوهُمْ	
Q.S (2):128, لَرَعُوفٌ	Q.S (2):97, لِحَبْرِيَلِ	
Q.S (2):143, تَطَوَّعَ	Q.S (2):98, وَمِيكَلَ	
Q.S (2):158, الرِّيحِ	Q.S وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ	
Q.S (2):164, خُطُوتِ	& نَنسَخُ (2):102,	
Q.S (2):168, فَمِنْ	Q.S (2):106, نُنسِهَا	
Q.S (2):173, اضْطَرَّ	Q.S (2):116, وَقَالُوا	
Q.S (2):189, الْبُيُوتِ	Q.S (2):117, فَيَكُونُ	
Q.S (2):208, يَقُولَ السَّلْمِ	Q.S (2):124, إِبْرَاهِمَ	
Q.S (2):214, لَأَعْتَنَّتْكُمْ	Q.S (2):132, وَوَصَّى	
Q.S (2):220, أُتَيْتُمْ	Q.S (2):148, مُوَلِّيَهَا	
(2):233, تَمَسُّوهُنَّ	Q.S (2):149, تَعْمَلُونَ	
Q.S (2):237, دَفْعُ	وَلَكِنَّ الْبِرَّ & الْبِرِّ	
Q.S (2):251, آتَا	Q.S (2):177, مُؤَصِّصِ	
Q.S (2):258, أَكَلَهَا	Q.S (2):182, فِدْيَةً	
	Q.S (2):184, طَعَامُ	

<p>يَحْسِبُهُمْ, Q.S (2):265          فَأَذْنُوا, Q.S (2):273          مَيْسِرَةٍ, Q.S (2):279          Q.S (2):280, تَصَدَّقُوا          تُرْجَعُونَ Q.S          (2):281.</p>	<p>الْقُرْآنُ &amp; وَلِشَكْمَلُوا          ,نُقْتَلُوهُمْ, Q.S (2):185          ,يُقْتَلُوكُمْ, Q.S (2):191, رَفَتْ &amp;          Q.S (2):197, فَسُوقَ          Q.S (2):219, كَبِيرٌ          Q.S (2):229, يَخَافَا          Q.S (2):236, قَدْرُهُ          Q.S (2):240, وَصِيَّةٌ          Q.S          فَيُضْعِفُهُ          Q.S عَسَيْتُمْ, (2):245          ,بَيْعٌ, Q.S (2):246, خُلَّةٌ          Q.S (2):254, شَفَاعَةٌ          Q.S جُزْءًا, فَصُرْهِنَّ          وَلَا تَيَمَّمُوا, (2):260          Q.S (2):267, تِجَارَةً          Q.S فَتُدْكَرُ, حَاضِرَةً          Q.S فَرِهِنَّ, (2):282          ,فَيَغْفِرُ, (2):283,</p>	
---	---	--

		وَيُعَذِّبُ Q.S (2):284, وَكُتِبَهِ Q.S (2):285.	
--	--	---	--

Dari tiga table di atas, peneliti mengkategorikan *Farsh al-Hurūf* dalam 3 aspek: **pertama**, *Farsh al-Hurūf* tanpa penafsiran. **Kedua**, *Farsh al-Hurūf* tidak berpengaruh ke penafsiran. **Ketiga**, *Farsh al-Hurūf* berpengaruh pada penafsiran. Maksud dari *Farsh al-Hurūf* tanpa penafsiran yaitu, ketika mengangkat Surah Al-Baqarah sebagai fokus kajian, Langkah awal yang dilakukan penulis adalah dengan mencari *Farsh al-Hurūf* yang terdapat pada surah Al-Baqarah dengan bantuan aplikasi *Taqribul Maysir Lisyatibiyah*, dari aplikasi itu penulis menemukan sebanyak 78 *Farsh al-Hurūf* dalam Surah Al-Baqarah. Namun 30 dari 78 *Farsh al-Hurūf* itu, penulis tidak menemukan keterangan cara baca dari imam qira'at, terutama arti atas 30 *Farsh al-Hurūf* tersebut dalam tafsir Marāh Labīd.

Sedangkan yang dimaksud *Farsh al-Hurūf* tidak berpengaruh pada penafsiran oleh peneliti yaitu, ketika penulis menemukan *Farsh al-Hurūf*, namun *Farsh al-Hurūf* tersebut hanya di terangkan cara baca imam qira'at tanpa dijelaskan arti dari perbedaan bacaan tersebut, misal pada surah Al-Baqarah ayat 36, terdapat *Farsh al-Hurūf* pada lafaz فَآزَلَهُمَا, imam hamzah membacanya dengan memakai *Alif* sesudah *Za*, sedangkan imam yang lain membacanya tanpa *Alif*, tetapi menggunakan *Lam* yang di tasydid. Kemudian, *Farsh al-Hurūf* yang hanya diterangkan cara baca salah satu imam, seperti pada surah Al-Baqarah ayat 74, terdapat *Farsh al-Hurūf* pada lafaz تَعْمَلُونَ, Ibnu Kasir membaca *Ya'malun*. Dalam aspek kedua ini peneliti menemukan 38 *Farsh al-Hurūf* yang tidak berpengaruh ke penafsiran. *Farshul* huruf tersebut hanya disampaikan perbandingan dengan beberapa imam *qurra'* lainnya oleh Syaikh Nawawi.

Terakhir, *Farsh al-Hurūf* berpegaruh pada penafsiran, yaitu ketika terdapat *Farsh al-Hurūf* yang dibaca imam qira'at dan dijelaskan arti dari

perbedaan pembacaan tersebut misalnya pada Surah Al-Baqarah ayat 222, terdapat *Farsb al-Huruf* pada lafaz **يَظْهَرْنَ**, Ibnu Kasir, Nafi', Abu 'Amr, Ibnu Amir, dan Hafsh, serta Ya'qub Al-Hadrami membaca dengan lafaz *Yathurna* (*Ta'*) yang di-*sukun*-kan dan *Ha* yang di-*dammah*-kan, artinya hingga darah haidnya terhenti. Adapun Syu'bah, Hamzah, dan Al-Kisai membacanya dengan *Ta* dan *Ha* yang di-*tasydid*-kan, yakni *Yattabharna*, artinya sampai mereka mandi jinabah. Dalam aspek ketiga ini, penulis menemukan 10 *Farsb al-Huruf* yang berpengaruh pada penafsiran.

## E. Implikasi Qira'at Terhadap Penafsiran dalam Tafsir *Marāh Labīd*

### 1. Q.S Al-Baqarah: 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ ۝ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.<sup>37</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang memiliki penyakit dalam hati, yang merujuk pada keraguan, kemunafikan, atau niat jahat. Sebab sifat mereka yang selalu berdusta dan tidak jujur, Allah menambah penyakit dalam hati mereka, yang mengakibatkan mereka menerima azab yang sangat pedih. Ini menunjukkan konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana ketidakjujuran dapat mengakibatkan kerugian yang lebih besar di akhirat. Pada ayat tersebut, Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan perbedaan qira'at pada lafaz **يَكْذِبُونَ**. Imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca dengan *tasydid* yakni *Yukazzibun*, artinya disebabkan mereka mendustakan Nabi Saw. Sedangkan Ulama' lain membacanya dengan meringankan *zal* tanpa *tasydid*,

<sup>37</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, ketiga (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

artinya karena mereka berdusta dalam ucapan mereka yang mengatakan, “Kami beriman dalam hati kami”. Dalam penjelasan itu, yang dimaksud “Mereka” adalah ‘Abdullah ibnu Abu Wajid ibnu Qais dan Mu’tib ibnu Qusyair.<sup>38</sup> Konsekuensi dari perbedaan *qira’at* tersebut menimbulkan makna yang berbeda, di mana Imam ‘Asim menggunakan bentuk - فَعَّلَ dari *fi’il tsulasi mujarrod* dan Imam Nafi’ menggunakan bentuk - فَعَّلَ dari *fi’il mazid ruba’i*, yang memiliki faidah sesuatu yang ‘sangat’. Oleh karena itu, jika menggunakan bentuk فَعَّلَ - يُفَعِّلُ, Imam Nawawi hendak menyampaikan bahwa Ibn Qais dan Ibn Qusyair memiliki sifat yang sangat berdusta di dalam hatinya.

## 2. Q.S Al-Baqarah: 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۗ وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ<sup>39</sup>

119. *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Nabi Muhammad) dengan baik sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.*<sup>40</sup>

Syaikh Nawawi juga menyampaikan penjelasan *qira’at* dalam QS. Al-Baqarah: 119. Ayat tersebut menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai pembawa kabar gembira bagi para pengikutnya dan sebagai pemberi peringatan bagi orang-orang kafir. Selain itu, Nabi tidak bertanggung jawab atas orang-orang yang tidak beriman. Perbedaan *qira’at* pada ayat di atas terdapat pada lafaz تُسْئَلُ. Syekh Nawawi dalam kitab tafsir *Marāh Labīd* menjelaskan bahwa Jumhur ulama’ membacanya dengan *Ta* dan *Lam* yang di-*rafu’*-kan kedua-duanya sebagai kalimat berita. Sehingga

<sup>38</sup> Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid Jilid 1)* (Sinar Baru Algesindo, 2017).

<sup>39</sup> Kemenag, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*.

<sup>40</sup> Ibid.

menimbulkan makna, bahwa Nabi Muhammad Saw. bukanlah orang yang dimintai pertanggungjawaban tentang mereka, mengapa mereka tidak mau beriman kepada sesuatu yang diturunkan kepada Nabi sesudah Nabi sampaikan kepada mereka risalah yang dipercayakan kepada Nabi.<sup>41</sup>

Imam Nafi' membacanya dengan bacaan *jazm* dan *Ta'* yang di-*fathab*-kan sebagai (*nahi*) larangan. Sehingga menimbulkan makna larangan kepada Nabi Muhammad untuk menanyakan tentang sesuatu yang akan menimpa mereka kelak di hari kiamat. Hal itu sebagai peringatan tentang realitas azab yang keras kepada orang-orang kafir, sehingga pendengar tidak akan mendengar beritanya. Konsekuensi dari perbedaan qira'at tersebut menimbulkan makna yang berbeda dari setiap bacaan. Syaikh Nawawi meskipun menggunakan qiraah 'Ashim, namun ia juga menyampaikan pendapat Imam Nafi', secara tidak langsung Syaikh Nawawi ingin menyampaikan makna larangan (*nahi*) dan makna peniadaan (*nafi*) melalui dua varian qiraat yang disampaikan.<sup>42</sup>

### 3. Q.S Al-Baqarah: 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا ۖ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهٖمَ مُصَلًّٰى ۖ وَعَهْدَنَا  
إِلَىٰٓ إِبْرَٰهٖمَ ۖ وَإِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّا ظَهَّرْنَا لِبَنِيٓ لَآءٍ لِّلظَّالِمِينَ ۚ وَالْعِڪْفِٖنَ ۚ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ۚ<sup>٤٣</sup>

125. (Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) "Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)."<sup>44</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah yang menyebut Ka'bah sebagai tempat berkumpul dan yang aman bagi manusia, serta menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat salat. Syekh Nawawi al-Bantani

<sup>41</sup> Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid Jilid 1)*.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>44</sup> Ibid.

menyatakan perbedaan *qira'at* ayat tersebut pada lafaz **وَاتَّخِذُوا**. Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Hamzah dan 'Asim serta Al-Kisai membacanya dengan *Kha* yang di-*kasrah*-kan dalam bentuk *Amar* yakni *Watta kbizyu*. Dalam hal ini terdapat keterangan, bahwa Qatadah dan As-Suddi diperintahkan untuk melaksanakan shalat di dekat maqam Ibrahim. Imam Nafi' dan Ibnu 'Amir menggunakan dalam bentuk Madi "*Wat takbazu*", dengan *Kha* yang di-*fathab*-kan, yang berarti sebagai berita tentang putra Nabi Ibrahim dan keturunannya, bahwa mereka menjadikan maqamnya sebagai tempat salat.<sup>45</sup> Konsekuensi dari perbedaan *qira'at* tersebut menimbulkan makna yang berbeda dari setiap bacaan. Kedua lafaz yang disampaikan memiliki bentuk amar, namun memiliki makna yang berbeda. Jika menggunakan lafaz **اتَّخَذَ** bermakna 'menjadikan' dan jika menggunakan lafaz **اتَّخَذَ** bermakna "mengambil". Syaikh Nawawi dalam hal ini ingin menyampaikan tentang perintah dan kabar gembira dengan perbedaan lafaz tersebut. Jika perintah, maka khitab dimaksud dalam ayat tersebut bisa dimungkinkan Qatadah, as-Suddi, dan Nabi Muhammad seperti yang disampaikan Az-Zuhailiy.<sup>46</sup> Akan tetapi, jika yang digunakan adalah fiil ma'di, maka maknanya adalah kabar gembira bahwa telah diperkenankan makam Ibrahim sebagai musalla.

#### 4. Q.S Al-Baqarah: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ  
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ  
 أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ<sup>47</sup>

144. Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadab ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu,

<sup>45</sup> Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir* (Marah Labid Jilid 1).

<sup>46</sup> Wahbab Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Dar Al-Fikr, 2005).

<sup>47</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

*badapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, badapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.*<sup>48</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang pemindahan kiblat dari arah sebelumnya ke Masjidilharam di Makkah. Allah menyatakan bahwa Dia memperhatikan Nabi Muhammad SAW yang sering menengadah ke langit, dan sebagai jawaban atas harapan tersebut, Allah memerintahkan Nabi untuk menghadap ke Masjidilharam. Ayat ini juga menegaskan bahwa orang-orang yang diberi kitab (ahlul kitab) sebenarnya mengetahui bahwa perubahan kiblat ini adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Selain itu, Allah menegaskan bahwa Dia tidak lengah terhadap perbuatan mereka. Syekh Nawawi al-Bantani menyatakan perbedaan *qira'at* ayat tersebut pada lafaz **يَعْمَلُونَ**. Ibnu 'Amir, Hamzah dan Al-Kisai membacanya dengan memakai Ta, sedangkan ulama' lainnya membacanya dengan menggunakan ya sesuai dengan ayat. Konsekuensi dari perbedaan cara baca tersebut menjadikan objek yang dituju berbeda, Dimana ketika dibaca dengan menggunakan Ta maka *kiblat* yang dituju adakalanya kepada kaum muslim, adakalanya kepada ahli kitab. Sedangkan, ketika dibaca dengan menggunakan ya, merujuknya kepada *Ha'ula'i*. Konsekuensi dari perbedaan *qira'at* tersebut menimbulkan objek yang dituju berbeda dari setiap bacaan.<sup>49</sup>

## 5. Q.S Al-Baqarah: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ ۗ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ۗ

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid Jilid 1)*.

<sup>50</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

165. Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melibat, ketika mereka melibat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).<sup>51</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang cinta orang-orang beriman kepada Allah dan penyesalan orang-orang yang zalim, yang akan muncul jika mereka melihat betapa kerasnya azab di hari kiamat. Syekh Nawawi menyatakan perbedaan *qira'at* ayat tersebut pada lafaz *يَرَى*. Jumhur ulama membacanya *Yara* dengan memakai *Ya* dengan *Hamzah* yang di-fathahkan pada *Anna*. Yang menurut pendapat *qira'at sab'ah* artinya Seandainya orang-orang yang mempersekutukan Allah itu mengetahui kerasnya azab Allah dan kekuatan-Nya, niscaya mereka tidak akan menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Sedangkan selain *qiraat sab'ah*, dibaca dengan *Hamzah* yang di-*kasrah*-kan, sehingga bermakna Seandainya orang-orang yang zalim karena menyembah berhala sembahannya mereka untuk menolong mereka, niscaya mereka akan mengatakan, “*Sesungguhnya seluruh kekuatan itu milik Allah.*”<sup>52</sup>

Imam Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya dengan memakai *Ta* yakni *Tara* dan *Hamzah* yang di-fathahkan, yakni *Anna* sebagai khitab yang ditujukan kepada Rasulullah Saw atau kepada setiap orang yang layak untuk dikhitab. Sehingga menimbulkan makna, seandainya engkau melihat ketika orang-orang yang zalim menyaksikan azab Allah yang menimpa mereka, tentulah engkau melihat bahwa seluruh kekuatan itu milik Allah. Namun, jika *Hamzah Inna* di-*kasrah*-kan, maka menimbulkan makna “Seandainya engkau melihat orang-orang yang mempersekutukan Allah itu ketika mereka menyaksikan azab, tentulah engkau katakan bahwa sesungguhnya seluruh kekuatan itu milik Allah.” Namun, Ibnu 'Amir

---

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid Jilid 1)*.

membacanya dengan men-dammah-kan *Ya* sehingga menjadi *Yura*.<sup>53</sup> Konsekuensi dari perbedaan *qira'at* tersebut menimbulkan makna yang berbeda dari setiap bacaan. Lafaz *inna* dan *anna* secara makna tidak memiliki perbedaan yang substansial, namun hanya memiliki perbedaan aturan tata letak redaksional. Akan tetapi, lafaz *yurā* menggunakan bentuk majhul yang maknanya berkonsekuensi pasif (diperlihatkan).

## 6. Q.S Al-Baqarah: 210

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْعَمَامِ وَالْمَلَائِكَةِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ  
وَالِلَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

210. Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu (pada hari Kiamat), kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan bersama malaikat (untuk melakukan perhitungan), sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Kepada Allahlah segala perkara dikembalikan.

Ayat diatas menjelaskan tentang harapan orang-orang yang ingkar dan menantikan kedatangan Allah pada hari Kiamat, yang akan datang dalam naungan awan bersama malaikat untuk melakukan perhitungan atas amal perbuatan mereka. Syekh Nawawi al-Bantani menyatakan perbedaan *qira'at* ayat tersebut pada lafaz تُرْجَعُ. Ibnu Ksir, Abu 'Amr, dan Asim membacanya sebagaimana redaksi, Turja'u dalam bentuk mabni majhul. Sedangkan Ibnu 'Amir, Hamzah, dan Al-Kisai membacanya dalam bentuk mabni fail, yakni *Tarji'u* yang bermakna Tasiru. Konsekuensi dari perbedaan *qira'at* tersebut, jika dibaca *Turja'u* maka artinya sesuai dengan arti yang tertera dalam ayat, yaitu "Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan", hal ini memberikan makna, bahwa Allah memberikan kekuasaan kepada hamba-hambanya untuk mengatur urusan-urusan yang berkaitan dengan makhluk-Nya di dunia. Namun ketika sudah berada di akhirat, maka tiada yang berkuasa untuk memutuskan sesuatu selain Allah. Adapun Ibnu 'Amir, Hamzah, dan Al-Kisai membacanya dengan bentuk

<sup>53</sup> Ibid.

*mabni fa'il Tarji'u*, yang bermakna Taṣīru yakni kembali. Sebagaimana makna yang terdapat pada Q.S Asy-Syura: 53.<sup>54</sup> Konsekuensi dari perbedaan *qira'at* tersebut menimbulkan makna yang tidak begitu substansial, hanya perbedaan redaksional.

## 7. Q.S Al-Baqarah: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٌّ ۖ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ<sup>55</sup>

222. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran." Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.<sup>56</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan Allah terhadap suami untuk mendekati atau berhubungan intim dengan istrinya pada waktu haid, sebelum istri tersebut suci. Ayat ini turun berkenaan dengan kebiasaan kaum Yahudi yang menjauhi istri mereka ketika haid. Dari hal tersebut, para sahabat menanyakannya pada Rasulullah, lalu Allah menurunkan firman -Nya, *wayas 'alunaka 'anil-mahidiqul huwa azan fa'tazilun-nisa'a fil-mahid*. Rasulullah bersabda, yang mana ketika istri-istri kalian haid, kalian boleh melakukan apapun kecuali berhubungan badan. Mendengar Keputusan Rasulullah, kaum yahudi berasumsi bahwa Rasulullah tidak mau membiarkan urusan mereka, kecuali Rasulullah menyatakan pendapat yang berbeda dari mereka, atas persoalan itu. Mendengar hal itu, Usaid bin Hudair dan Abbad bin Bisyr mendatangi Rasulullah dan berkata, kaum

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>56</sup> Ibid.

yahudi mengatakan begini dan begitu, jadi kami tidak membiarkan para istri tinggal serumah dengan kami selama haid.<sup>57</sup>

Syekh Nawawi al-Bantani menyatakan perbedaan *qira'at* ayat tersebut pada lafaz **يَظْهَرْنَ**. Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu 'Amir, dan Hafs, serta Ya'kub Al-Hadrami membaca *Yathurna* dengan *Ta'* yang di-*sukun*-kan dan *Ha'* yang di-dammah-kan, sehingga menimbulkan arti hingga darah haidnya terhenti. Adapun Syu'bah, Hamzah dan Al-Kisa'i membacanya dengan *Ta'* dan *Ha'* yang di-*tasydid*-kan, yakni *Yattabarna*, yang artinya sampai mereka mandi jinabah terlebih dahulu. Dari perbedaan pengucapan lafaz tersebut menimbulkan perbedaan hukum yang terkandung didalamnya. Dimana ketika dibaca *Yathurna*, akan berbunyi bahwa apabila darah haid perempuan berhenti, tidak dihالalkan bagi suami menyetubuhinya, kecuali sesudah mandi jinabah, ini adalah pendapat Imam Malik, Al-Auza'i, As-Sauri, dan Asy Syafi yang telah bersepakat.<sup>58</sup> Sedangkan ketika dibaca *Yattabarna*, akan berbunyi apabila seorang melihat tanda suci sebelum sepuluh hari, maka suami tidak boleh mendekati istri. Namun, jika dia melihat tanda suci pada hari kesepuluh, suami boleh menggaulinya sekalipun belum mandi jinabah, ini adalah pendapat Abu Hanifah yang termasyhur.<sup>59</sup> Melihat perbedaan pandangan para ulama, mengesankan bahwa dua pandangan yang berbeda dapat dikompromikan, yaitu Allah melarang suami berhubungan seks dengan istri yang sedang haid sampai berhenti haidnya.<sup>60</sup> Syaikh Nawawi dalam hal ini memberikan penjelasan perbedaan *qira'at* untuk mengeksplorasi perbedaan hukum di kalangan imam mazhab.

---

<sup>57</sup> Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marab Labid Jilid 1)*. Lihat Juga, Kemenag, *Asbabun Nuzul*, cetakan ke (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017).

<sup>58</sup> al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marab Labid Jilid 1)*.

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Muhammad Esa Prasastia Amnesti dan Ahmad Yusam Thobroni, "Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 09 (2021): 1572–81, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i09.280>.

## 8. Q.S Al-Baqarah: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ ۖ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي ۚ وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً ۖ بِيَدِهِ ۚ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلِقُوا اللَّهَ ۗ كَمْ مِّنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ ۗ غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ ۖ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝

249. Maka, ketika Talut keluar membawa bala tentara(-nya), dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai. Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk (golongan)-ku. Siapa yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk (golongan)-ku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Akan tetapi, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Allah bersama orang-orang yang sabar.<sup>62</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang ujian yang dihadapi oleh Talut dan pasukannya ketika mereka hendak melawan Jalut. Talut menginformasikan pasukannya, bahwa Allah akan menguji mereka dengan sebuah sungai, di mana hanya mereka yang tidak mengonsumsi airnya yang termasuk dalam golongannya. Syekh Nawawi al-Bantani menyatakan perbedaan *qira'at* ayat tersebut pada lafaz *عُرْفَةً*. Ibnu Kasir, Abu 'Amr dan 'Arafah membacanya dengan *Gin* yang di-*fathah*-kan, yakni *Garfatan*. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ya'kub dan Khalaf. Sedangkan Asim, Ibnu Amir, Hamzah, dan Al-Kisai membacanya dengan *dammah*, yakni *Gurfah*. Dengan perbedaan cara baca, menimbulkan perbedaan makna,

<sup>61</sup> kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>62</sup> Ibid.

Dimana ketika Gurfah dibaca dengan Gin yang di-*dammah*-kan memiliki arti sedikit air yang dihasilkan dari satu cidukan telapak tangan. Adapun *Garfab*, memiliki arti seciduk air. Seciduk air cukup untuk mereka, hewan kendaraan, dan muatan mereka.<sup>63</sup> Konsekuensi dari perbedaan *qira'at* tersebut menimbulkan makna yang berbeda dalam sebuah alat (wasilah), oleh karena itu Syaikh Nawawi secara tidak langsung ingin menyampaikan perbedaan makna dengan ilustrasi sebuah alat.

### 9. Q.S Al-Baqarah: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا ۚ قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۗ ۚ قَالَ كَمْ لَبِثْتُ ۗ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّه ۗ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ ۗ وَلِتَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۗ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۗ ۗ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ

259. Atau, seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi (reruntuhan) atap-atapnya. Dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kebancurannya?" Lalu, Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (kembali). Dia (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, (tetapi) lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang) dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (kelelaid itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali)." Maka, ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir* (Marah Labid Jilid 1).

<sup>64</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>65</sup> Ibid.

Ayat diatas menjelaskan tentang tentang kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali makhluk setelah mati. Dalam ayat tersebut, terdapat cerita, seseorang melewati negeri yang telah hancur dan meragukan kemampuan Allah untuk menghidupkannya kembali. Setelah Allah mematikannya selama seratus tahun dan kemudian membangkitkannya, orang itu menyadari bahwa waktu yang dia rasakan hanya sehari atau setengah hari. Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan mempertahankan makanan dan minumannya yang tidak berubah, sementara keledainya telah menjadi tulang-belulang. Melalui proses ini, orang tersebut akhirnya memahami dan mengakui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>66</sup>

Syekh Nawawi al-Bantani menyatakan perbedaan *qira'at* ayat tersebut pada lafaz **كَيْفَ نُنشِرُهَا**. Imam Nafi', Ibnu Kasir, dan Abu Amr membacanya dengan memakai Ra, yakni Nansyuruha artinya bagaimana Kami menghidupkan dan menciptakannya kembali. Sedangkan Imam Hamzah dan Al-Kisai membacanya dengan Za, yakni Nunsyizuha artinya bagaimana Kami Menyusun tulang-belulang itu kembali.<sup>67</sup> Lafaz **ننشز** memiliki makna menyusun atau membangun kembali, sedangkan lafaz **نشر** memiliki makna yang hampir kontradiktif, sebab lafaz nasyara juga memiliki makna 'menyebarkan'; 'menggantungkan'; 'mengeluarkan'; akan tetapi ia juga memiliki makna 'menghidupkan kembali'.<sup>68</sup> Syaikh Nawawi dalam hal ini memberikan eksplorasi varian bacaan untuk memperkenalkan sinonim dari sebuah lafaz, meskipun lafaz tersebut riskan untuk disalahpahami. Varian *qira'at* yang disampaikan Nawawi tidak substansial secara makna, hanya sekadar redaksional.

---

<sup>66</sup> Al-Jawi, *TAFSIR AL-Munir (Marah Labid Jilid 1)*.

<sup>67</sup> Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid Jilid 1)*

<sup>68</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (t.t.).

## 10. Q.S Al-Baqarah: 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ ۗ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ  
ۚ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ<sup>٦٩</sup>

271. Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>70</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang perilaku orang yang bersedekah, meskipun menampakkan sedekah itu baik, menyembunyikannya justru lebih baik. Syekh Nawawi al-Bantani menyatakan perbedaan *qira'at* ayat tersebut pada lafaz يُكْفِّرُ. Ibnu Kasir, Abu 'Amr, dan 'Asim dalam riwayat Abu Bakar membacanya dengan *Nukaffiru* dengan memakai *Nun* dan *Ra'* yang di-*rafu'*-kan. Sedangkan Nafi', Hamzah, dan Al-Kisai membacanya dengan memakai *Nun* dan *Jazm* "*Nukaffir*", sehingga memiliki arti Kami menghapuskan sebagian dosa-dosamu sesuai dengan kadar sedekahmu.<sup>71</sup>

Ibnu 'Amir dan Hafs dari 'Asim membacanya *Yukaffiru* dengan memakai *Ya* dan *Ra* yang di-*rafu'*-kan, yang berarti Allah akan menghapuskan atau sedekah yang dilakukan secara diam-diam akan menghapuskan. Selain itu, dalam *qira'at syazzhah* ada yang membaca *Tukaffir* dengan memakai *Ta* dan *Jazm*, sedangkan fa'ilnya merujuk kepada sadaqat. Adapun Al-Hasan membacanya dengan memakai *Ta* dan *nasab* dengan meng-*idmar*-kan *An*. Konsekuensi dari perbedaan pengucapan lafaz tersebut menimbulkan perbedaan makna. Pembacaan dengan lafaz *nukaffir*, makna tersebut akan berbunyi, bahwa Allah akan menghapus dosa-dosa kamu sesuai dengan kadar sedekah yang dilakukan. Sedangkan ketika dibaca *Yukaffiru*, akan bermakna Allah akan menghapuskan

<sup>69</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid Jilid 1)*.

dosamu, atau dengan sedekah yang dilakukan secara sembunyi.<sup>72</sup> Dari perbedaan *qira'at* di atas tidak menimbulkan pengaruh substansial pada penafsiran, hanya memunculkan perbedaan *damir* dan *kehitab* yang berbicara.

**Tabel Kesimpulan Pembahasan**

No	Bacaan	Qira'at	Arti/Makna
1.	يَكْذِبُونَ	Imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca dengan <i>tasydid</i> yakni <i>Yukaẓẓibun</i>	disebabkan mereka mendustakan Nabi Saw.
		Ulama' lain membacanya dengan meringankan <i>ẓal</i> tanpa <i>tasydid</i> yakni <i>Yukaẓibun</i>	karena mereka berdusta dalam ucapan mereka yang mengatakan, "Kami beriman dalam hati kami".
2.	تُسْئَلُ	Jumhur ulama' membacanya dengan <i>Ta</i> dan <i>Lam</i> yang di- <i>rafa'</i> -kan keduanya	Bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang dimintai pertanggung jawaban atas mereka, mengapa tidak beriman atas sesuatu yang diturunkan kepada Nabi.
		Imam Nafi' membacanya dengan bacaan <i>jazm</i> dan <i>Ta'</i> yang di- <i>fathab</i> -kan sebagai ( <i>nabi</i> ) larangan	larangan kepada Nabi Muhammad untuk menanyakan tentang sesuatu yang akan menimpa mereka kelak di hari kiamat

<sup>72</sup> Ibid.

3.	وَاتَّخِذُوا	Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Hamzah dan 'Asim serta Al-Kisai membacanya dengan <i>Kha</i> yang di- <i>kasrah</i> -kan dalam bentuk <i>Amar</i> yakni <i>Watta khizu</i>	'menjadikan'
		Imam Nafi' dan Ibnu 'Amir menggunakan dalam bentuk Madi " <i>Wat takbazu</i> ", dengan <i>Kha</i> yang di- <i>fathab</i> -kan	"mengambil"
4.	يَعْمَلُونَ	Ibnu 'Amir, Hamzah dan Al-Kisai membacanya dengan memakai Ta	ketika dibaca dengan menggunakan <i>Ta</i> maka <i>khitab</i> yang dituju adakalanya kepada kaum muslim, adakalanya kepada ahli kitab
		ulama' lainnya membacanya dengan menggunakan <i>ya</i> sesuai dengan ayat	ketika dibaca dengan menggunakan <i>ya</i> , merujuknya kepada <i>Ha'ula'i</i>
5.	& يَرَى يَرُونَ	Jumhur ulama membacanya <i>Yara</i> dengan memakai <i>Ya</i> dengan <i>Hamzah</i> yang di- <i>fathah</i> -kan pada <i>Anna</i>	Seandainya orang-orang yang mempersekutukan Allah itu mengetahui kerasnya azab Allah dan kekuatan-Nya, niscaya mereka tidak akan menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah
		selain qiraat sab'ah, dibaca dengan	Seandainya orang-orang yang zalim karena menyembah berhala

		<i>Hamzah</i> yang di- <i>kasrah</i> -kan	sembahan mereka untuk menolong mereka, niscaya mereka akan mengatakan, “ <i>Sesungguhnya seluruh kekuatan itu milik Allah.</i> ”
		Imam Nafi’ dan Ibnu ‘Amir membacanya dengan memakai <i>Ta</i> yakni <i>Tara</i> dan <i>Hamzah</i> yang di- <i>fathab</i> -kan	seandainya engkau melihat ketika orang-orang yang zalim menyaksikan azab Allah yang menimpa mereka, tentulah engkau melihat bahwa seluruh kekuatan itu milik Allah
6.	تُرْجِعُ	Ibnu Ksir, Abu ‘Amr, dan Asim membacanya sebagaimana redaksi, Turja’u dalam bentuk mabni majhul	“ <i>Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan</i> ”
		Ibnu ‘Amir, Hamzah, dan Al-Kisai membacanya dalam bentuk mabni fail, yakni <i>Tarji’u</i> yang bermakna Tasiru	Taṣīru yakni kembali. Sebagaimana makna yang terdapat pada Q.S Asy-Syura: 53
7.	يَظْهَرُنْ	Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu ‘Amir, dan Hafs, serta Ya’kub Al-Hadrami membaca <i>Yathurna</i> dengan <i>Ta’</i> yang di- <i>sukun</i> -kan dan <i>Ha’</i> yang di- <i>dammah</i> -kan	hingga darah haidnya terhenti

		Syu'bah, Hamzah dan Al-Kisa'i membacanya dengan <i>Ta'</i> dan <i>Ha'</i> yang di- <i>tasydid</i> -kan, yakni <i>Yattabarna</i>	sampai mereka mandi jinabah terlebih dahulu
8.	عُرْفَةٌ	Ibnu Kasir, Abu 'Amr dan 'Arafah membacanya dengan <i>Gin</i> yang di- <i>fathab</i> -kan, yakni <i>Garfatan</i>	air seciduk
		Asim, Ibnu Amir, Hamzah, dan Al-Kisai membacanya dengan <i>dammab</i> , yakni <i>Gurfah</i>	sedikit air yang dihasilkan dari satu cidukan telapak tangan.
9.	نُنْشِرُهَا	Imam Nafi', Ibnu Kasir, dan Abu Amr membacanya dengan memakai <i>Ra</i> , yakni <i>Nansyuruba</i>	bagaimana Kami menghidupkan dan menciptakannya kembali
		Imam Hamzah dan Al-Kisai membacanya dengan <i>Za</i> , yakni <i>Nunsyizuba</i>	bagaimana Kami Menyusun tulang-belulang itu kembali
10.	وَيُكَفِّر	Imam Nafi', Hamzah, dan Al-Kisai membacanya dengan memakai Nun dan Jazm " <i>Nukaffir</i>	Kami menghapuskan sebagian dosa-dosamu sesuai dengan kadar sedekahmu

		Ibnu ‘Amir dan Hafs dari ‘Asim membacanya <i>Yukaffiru</i> dengan memakai <i>Ya</i> dan <i>Ra</i> yang di- <i>rafa</i> ’-kan	Allah akan menghapuskan atau sedekah yang dilakukan secara diam-diam akan menghapuskan
--	--	--	--

## F. Simpulan

Keterpengaruhan *qira’at* dalam sebuah penafsiran cukup memberikan gambaran dari sebuah isu penelitian. *Qira’at* yang disampaikan Syaikh Nawawi dalam penafsiran Surah Al-Baqarah memiliki dampak terhadap produksi makna dan penafsiran yang disampaikan. Setidaknya terdapat 10 *Farsh al-Huruf* dalam QS. Al-Baqarah yang memiliki dampak terhadap penafsiran. 10 *Farsh al-Huruf* yang disampaikan memiliki beberapa dampak, antara lain: dampak substansial yang menjelaskan perbedaan mazhab hukum fikih, dampak kepada redaksional yang berimplikasi pada perbedaan makna khitab dan mukhattab, dan dampak kepada perbedaan makna yang tidak substansial karena mengeksplorasi sinonim dari sebuah lafaz. Penjelasan *qira’at* Syaikh Nawawi meskipun tidak semuanya berdampak pada substansial produksi makna, namun cukup berdampak dalam hal redaksional. Penjelasan *qira’at* Syaikh Nawawi ini dapat dibuktikan kembali dengan sampling data yang berbeda, yakni dengan surah atau tema lain.

## Daftar Pustaka

- Adib, M. Afiqu. “Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad-21.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 444. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>.
- Al-Jawi, Al-’Allamah Asy -Syekh Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*. Bandung: Sinar Baru Algensindio, 2017.

- Al-Jawi, Syekh Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir (Marah Labid Jilid 1)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017.
- Al-Zuhaili, Wahbab. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005.
- Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA. *Qira'at Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 2020.
- Fathoni, Ahmad. "Ragam Qiraat Al-Qur'an." *Subuf* 2, no. 1 (2015): 53–72. <https://doi.org/10.22548/shf.v2i1.97>.
- H. Mansyur, Masykur. "Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>.
- Hakmi Hidayat, Rossa Safira Putri Yuwono, Miftakhul Ula Irzalia Febrianti, Adisti Firnanda Pratiwi. "Qira'at Al-Qur'an." *Mushaf Journal* 16, no. 1 (2024): 173–86.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. "Pemikiran Syekh Nawawi AL-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern." *AQLAM Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 197.
- Irham, Muhammad. "Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8563>.
- Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Ketiga. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Asbabun Nuzul*. Cetakan ke. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Manzur, Ibnu. "Lisanul Arab," n.d.
- Masnida. "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* VIII, no. 1 (2016): 1978–4767.
- Mujahiddin, Anas, and Muhammad Asror. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (January 2021): 81–87. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14>.
- Muttaqin, Sufyan. "Al-Qurthubi, Implikasi Qiraat Terhadap Tafsir: Analisis Tentang Ayat Thaharah Dalam Tafsir Al-Qurthubi" 1 (2024): 41–58.

- Prasastia Amnesti, Muhammad Esa, and Ahmad Yusam Thobroni. "Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 09 (2021): 1572–81. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i09.280>.
- Salamah, Hilya Anis. "Farsy Al-Huruf Dalam Tafsir Marah Labid Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Qira'at Dalam Surah Ali Imran)," 2023.
- Siti Azwanie Che Omar, and Sedek Ariffin. "Analisis Wajah-Wajah Qiraat Dalam Surah Al-Baqarah: Kajian Terhadap Manuskrip Al-Quran Mss 4322." *Jurnal Qiraat* 4, no. 2 (2021): 1–11.
- Sukhairu, Sulaiman, and Abdul Rahim Mohamad Marzuqi. "Penggunaan Ilmu Qira'at Dalam Ayat Hukum Berdasarkan Tafsir Al-Quran Di Nusantara." *Journal of Knowledge and Learning in Islamic Tradition and Culture* 2, no. 1 (2024): 23–37.
- Syuhada, Aswadi, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. "Qira'at Al-Qur'an: Genealogi Kemunculan Dan" 26, no. April (2024): 44–58. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.22807>.
- Fathurrozi, Moh. "Qira'at Dalam Tafsir Marah Labid: Studi Analisis Penggunaan Dan Implikasi Qira'at Atas Hukum," *Jurnal Ulunnuha* 12, no. 2 (2023): 90–105. 10.15548/ju.v12i2.7212
- Yusuf, Muhammad, Luqman Nol Hakim, and M Aufa. "Telaah Komparasi Farsyul Huruf Dalam Qiraat Hafsh Dan Syu'bah Serta Implikasinya Terhadap Persepsi Ayat-Ayat Ahkam." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 56–69. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.74>.